

Machasin, dkk.

# **ISLAM**

## **DALAM GORESAN PENA BUDAYA**



ISLAM DALAM GORESAN PENA BUDAYA

Penulis: Machasin, dkk.

Editor: Syifa'un Nafsiyah, Thoriq Tri Prabowo, Sujadi, dan Ening Herniti

Tata Sampul: Ahmad

Tata Isi: Aira

Pracetak: Antini, Dwi, Wardi

Cetakan Pertama, November 2019

Penerbit

DIVA Press

(Anggota IKAPI)

Sampangan Gg. Perkutut No.325-B

Jl. Wonosari, Baturetno

Banguntapan Yogyakarta

Telp: (0274) 4353776, 081804374879

Fax: (0274) 4353776

E-mail: redaksi\_divapress@yahoo.com

sekred2.divapress@gmail.com

Blog: www.blogdivapress.com

Website: www.divapress-online.com

Bekerja sama dengan

FORUM SILATURAHMI

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Jl. Laksda Adisutjipto Yogyakarta Indonesia

Telp. +62274513949

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Machasin, dkk.

*Islam dalam Goresan Pena Budaya*/Machasin, dkk.; editor, Syifa'un Nafsiyah, Thoriq Tri Prabowo, Sujadi, dan Ening Herniti—cet. 1—Yogyakarta: DIVA Press, 2019

246 hlmn; 16 x 24 cm

ISBN 978-602-391-840-9

1. Religion & Social Sciences

II. Syifa'un Nafsiyah, Thoriq Tri Prabowo, Sujadi, dan Ening Herniti

I. Judul

# Kata Pengantar

Keinginan beberapa dosen muda dari latar belakang budaya santri tradisional, yang bekerja di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, untuk menerbitkan sebuah buku rampai seperti ini sebenarnya sudah lama terpendam dalam hati. Di berbagai obrolan, keinginan itu juga telah dimunculkan. Akan tetapi, pewujudan keinginan itu dalam kenyataan ternyata memerlukan usaha keras dengan kesabaran, ketelatenan dan panjangnya penantian. Menunggu kedatangan naskah untuk diterbitkan dari kawan-kawan yang pernah menyatakan keinginan untuk menulis, rasanya seperti menunggu tenggelamnya perahu yang terbuat dari stereofom, munculnya batu hitam ke permukaan air dan tumbuhnya cendawan di musim kemarau.<sup>1</sup>

Bagaimana pun, alhamdulillah, akhirnya terkumpul juga sebelas tulisan berikut ini. Temanya memang sangat beragam, bagaikan Wali Sanga yang menyebarkan Islam dengan cara yang berbeda-beda. Meskipun demikian, kesemuanya dapat dimasukkan dalam kategori besar “kajian keislaman dan keindonesiaan”. Lima tulisan berkenaan dengan sejarah Islam, dua tulisan tentang kehidupan pedesaan, satu tulisan tentang ejaan bahasa Indonesia dengan pendekatan sejarah, satu tulisan tentang kisah dalam Alquran, dan dua tulisan membahas profesionalisme pustakawan.

“Ulama Perempuan dalam Sejarah Islam” yang ditulis Machasin mendeskripsikan perkembangan kehadiran ulama perempuan di dalam sejarah Islam yang “seperti ekor kucing”, pada awalnya banyak, lalu makin berkurang seiring dengan perjalanan waktu.

---

<sup>1</sup>Terjemahan bebas dari perumpamaan Jawa: “*kaya ngentèni kèleming prahu gabus, timbuling watu item*” (ꦏꦪꦒꦺꦤ꧀ꦠꦺꦤꦶꦏꦺꦭꦺꦩꦶꦁꦥꦫꦸꦒꦧꦸꦱꦠꦶꦩꦧꦸꦭꦶꦁꦮꦠꦸꦶꦩ) dan “*thukuling jamur ing masa ketiga*” (ꦠꦸꦏꦸꦭꦶꦁꦗꦸꦩꦸꦫꦶꦁꦶꦁꦩꦱꦏꦺꦒꦶꦁ).

“Komunitas Difabel dalam Sejarah dan Historiografi Awal Islam”, tulisan Nurul Hak memperhatikan kelangkaan tulisan tentang orang-orang yang disebut “mampu dengan cara yang berbeda” (*differently able*, diakronimkan: *difable*) di dalam historiografi Islam. Karena itu, tulisan ini mencoba untuk mengumpulkan berbagai tulisan yang berkaitan dengan orang-orang yang sering disebut cacat, tetapi sebenarnya mempunyai kecakapan dengan cara yang berbeda dengan orang-orang lain yang disebut lengkap perangkat fisik dan/atau mentalnya.

“Indonesian Muslims in Germany: from YMAE to IWKZE.V”, tulisan Sujadi, mendeskripsikan kehadiran putra-putra Muslim Indonesia di Jerman, dalam organisasi yang semula merupakan cabang dari Persatuan Pemuda Muslim se-Eropa (PPME, atau Young Muslim Association in Europe, YMAE) yang berpusat di negeri Belanda; kemudian mereka membentuk organisasi mandiri dengan nama Indonesisches Weisheits Und Kulturzentrum V (disingkat: IWKZe.V), yang berarti Pusat Kearifan dan Kebudayaan Indonesia.

Syamsul Arifin, dengan tulisan berjudul “Budi Utomo dan Kebangkitan Nasional”, menyoroti kelahiran dan perkembangan organisasi pertama di Indonesia yang lahir dari tangan para pemuda terpelajar. Perannya bukan hanya dalam bidang pendidikan dan pengajaran, melainkan juga dalam bidang politik. Akibat gerakan Budi Utomo (BU), lahir banyak gerakan yang berujung pada usaha merebut kemerdekaan dari tangan para penjajah.

Zuhrotul Latifah, dalam tulisan berjudul “Syaiikh Ahmad Khatib Al Minangkabawi dan Pembaharuan Islam di Minangkabau Abad XIX-XX”, menampilkan perjalanan hidup tokoh yang lahir di Sumatra Barat dengan latar belakang budaya-agama yang sangat kuat. Penuntutan ilmu membawanya mengembara sampai ke Mekah, tempat beliau memperoleh kemasyhuran dan kewibawaan sebagai ulama besar. Pikiran-pikiran beliau dalam berbagai hal keagamaan diuraikan di sini. Demikian pula jasa beliau dalam mendidik murid-murid yang kemudian aktif dalam pembaharuan Islam di tanah air, khususnya Sumatra Barat.

Badrin (Alaena), dalam tulisan berjudul “Demokrasi Desa: antara Kumis dan Analisis”, mencoba menganalisis demokrasi desa-desa Indonesia dengan menggunakan teori transformasi demokrasi yang

diajukan Robert A. Dahl. Memang tidak begitu jelas kaitan antara kumis dan analisis, tetapi yang jelas bahwa demokrasi desa kelihatan kurang berdaya sehubungan perkembangan kebijakan politik-ekonomi di tingkat nasional. Diperlukan usaha nyata untuk memperkuat desa, agar demokrasi tumbuh dan berkembang di situ.

Tulisan Imam Muhsin yang berjudul “Modin: Pelayan Umat dan Penjaga Tradisi (Menyelami Sejarah Hidup Mbah Ahmad Musnadi 1912-1997)” juga berbicara tentang desa, lebih tepatnya: peran pejabat keagamaan di desa. Perannya dalam menjaga kehadiran agama Islam dalam wujud budaya kecil (*small tradition*) sangat menarik untuk diperhatikan. Memang yang diceritakan adalah seorang modin di sebuah desa di Trenggalek, Jawa Timur, namun sebenarnya jabatan yang diembannya ditemukan di banyak tempat di negeri ini. Keberadaannya juga memerlukan pemerkuatan agar tidak tergerus oleh perubahan zaman.

Moh. Habib menampilkan tulisan berjudul “Kepatuhan Malaikat dan Perseteruan Adam dan Iblis (Kisah dalam Q.S. Al-A‘rāf: 11-25 dan Q.S. Taha: 115-123)”. Di sini penulis mencoba melihat kisah penciptaan Adam di dalam tidak kurang dari tujuh tempat di dalam Alquran, terutama dalam masalah kepatuhan malaikat untuk sujud kepada Adam. Ada yang memahami kisah ini simbolik saja, tapi ada yang memahaminya sebagai benar-benar terjadi. Mana yang benar? *Mangga dipun priksani piyambak.*

Tulisan berjudul “Sejarah Ejaan Bahasa Indonesia (dari Masa Pemerintahan Belanda hingga Pemerintahan Joko Widodo)”, karya Ening Herniti, menelusuri perubahan yang terjadi dalam ejaan bahasa Indonesia mulai dari ejaan Ophuysen di zaman Belanda sampai dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) di zaman pemerintahan Presiden Jokowi. Prinsip-prinsip kecermatan, kehematan (efisiensi), keluwesan, dan kepraktisan dianalisis dan dipakai untuk melihat ejaan-ejaan yang sudah berubah tujuh kali itu.

Melalui tulisan berjudul “Kolaborasi Pustakawan antar dan Lintas Profesi Sebuah Opini”, Thoriq Tri Wibowo menyampaikan pentingnya kepercayaan diri pustakawan dalam berkreasi, berkompetisi, dan berkolaborasi antar dan lintas profesi di tengah-tengah masyarakat untuk turut andil mencerdaskan bangsa.

Anis Masruri menekankan perlunya pendekatan inklusi sebagai dasar pelayanan perpustakaan. Di dalam bidang perdagangan dan jasa pendekatan inklusif dapat merobohkan banyak hambatan, seperti permodalan, pergudangan dan ketersediaan barang pada penjual. Melalui sistem perdagangan dan pelayanan jasa inklusif, barang dan jasa bisa jadi ada di tempat-tempat yang berbeda, tetapi dapat ditawarkan dan dihantar—jika terjadi transaksi—ke tempat pemakai atau pembeli dalam waktu yang masuk akal dengan keamanan barang terjamin. Bagaimana pelayanan inklusif dapat menjangkau setiap pemustaka, terutama yang disebut difabel? Bagaimana nilai-nilai profetik ditanamkan di dalam pelayanan itu sehingga kualitasnya meningkat dan semua pemustaka puas? Jawaban atas pertanyaan ini dan sebagainya akan ditemukan dalam tulis ini.

Pada akhirnya... .

Silakan menikmati.

Sapen, November 2019

Machasin

# Daftar Isi

Kata Pengantar ❦❦ 3

Daftar Isi ❦❦ 7

ULAMA PEREMPUAN DALAM SEJARAH ISLAM

MACHASIN ❦❦ 9

INDONESIAN MUSLIMS IN GERMANY: FROM YMAE TO IWKZE.V.

SUJADI ❦❦ 31

BUDI UTOMO DAN KEBANGKITAN NASIONAL

SYAMSUL ARIFIN ❦❦ 45

SYAIKH AHMAD KHATIB AL MINANGKABAWI DAN PEMBAHARUAN ISLAM DI MINANGKABAU

ABAD XIX-XX

ZUHROTUL LATIFAH ❦❦ 71

DEMOKRASI DESA: ANTARA KUMIS DAN ANALISIS

BADRUN ❦❦ 99

MODIN: PELAYAN UMAT DAN PENJAGA TRADISI (MENYELAMI SEJARAH HIDUP MBAH AHMAD

MUSNADI 1912-1997)

IMAM MUHSIN ❦❦ 111

KOMUNITAS DIFABEL DALAM SEJARAH DAN HISTORIOGRAFI AWAL ISLAM

NURUL HAK ❦❦ 141

KEPATUHAN MALAIKAT DAN PERSETERUAN ADAM DAN IBLIS (KISAH DALAM Q.S. AL-A'RAF: 11-25 DAN Q.S. TAHA: 115-123)

MOH. HABIB  161

SEJARAH EJAAN BAHASA INDONESIA (DARI MASA PEMERINTAHAN BELANDA HINGGA MASA PEMERINTAHAN JOKO WIDODO)

ENING HERNITI  179

KOLABORASI PUSTAKAWAN ANTAR DAN LINTAS PROFESI: SEBUAH OPINI

THORIQ TRI PRABOWO  207

INTERNALISASI NILAI-NILAI PROFETIK DALAM PENINGKATAN KUALITAS PELAYANAN BERBASIS INKLUSIF DI PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

ANIS MASRURI  221

# **KOLABORASI PUSTAKAWAN ANTAR DAN LINTAS PROFESI: SEBUAH OPINI**

**THORIQ TRI PRABOWO**

Dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## **A. KARAKTER PUSTAKAWAN INDONESIA**

Saat ini, profesi pustakawan di Indonesia sudah mulai dikenal, berbeda dengan beberapa waktu yang lalu saat pustakawan Indonesia masih sibuk mencari pengakuan. Banyak perguruan tinggi yang membuka program studi Ilmu Perpustakaan dengan beragam nama program studinya, yang pada intinya adalah mempersiapkan lulusannya untuk menjadi pustakawan dan profesional bidang informasi. Jenjang pendidikannya pun bisa dibilang sangat komplit, mulai dari Diploma (D-I, D-II, D-III, dan D-IV), Sarjana (S-1), Magister (S-2), bahkan saat ini di Indonesia sudah dibuka Program Doktor (S-3) bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi yaitu di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Meskipun masing-masing perguruan tinggi memiliki ciri khas keilmuannya masing-masing dalam membekali calon-calon pustakawan, tetapi hal tersebut justru memberikan warna tersendiri bagi dunia kepustakawanan Indonesia.

Beragamnya khazanah keilmuan pustakawan di Indonesia dilatarbelakangi salah satunya oleh pendidikan yang ditempuh sebelumnya. Sepengetahuan penulis, sampai saat ini bidang Ilmu Perpustakaan masih terus diperdebatkan inti keilmuannya. Pada salah satu forum yang

diikuti penulis bahkan ada yang mengatakan dengan ekstrem bahwa ilmu perpustakaan bukanlah ilmu karena susah sekali membuktikan inti dari keilmuan bidang perpustakaan. Sehingga tidak mengherankan apabila kemudian pendidikan tinggi bidang perpustakaan sangat cair dengan warna institusi yang menaunginya. Filosofi mengenai keilmuan tentu tidak bisa dibahas dalam satu makalah sederhana ini, dan penulis menyadari belum memiliki keilmuan yang cukup untuk membahasnya. Akan tetapi satu hal yang pasti bahwa fenomena tersebut turut menyumbang warna bagi dunia kepustakawanan Indonesia.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, Program Studi Ilmu Perpustakaan di Indonesia sangat beragam mulai dari namanya, gelar akademiknya, serta fakultas yang menaunginya. Sebagai contoh di Universitas Indonesia Ilmu Perpustakaan bernaung di bawah Ilmu Budaya (S-1 dan S-2), di Universitas Padjadjaran bernaung dalam Fakultas Ilmu Komunikasi (S-1 dan S-2), di Universitas Gadjah Mada bernaung di Kajian Budaya dan Media (S-2), di UIN Sunan Kalijaga bernaung di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya (S-1) serta *Interdisciplinary Islamic Studies* (S-2 dan S-3), di UIN Malang bernaung di Fakultas Sains dan Teknologi (S-1), dan banyak lainnya yang mungkin belum penulis ketahui. Keluaran dari proses pendidikan adalah pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang baik. Keberagaman yang sudah disebutkan di atas sedikit banyak akan membentuk karakter lulusan yang beragam pula. Hal yang tidak bisa dihindari kemudian adalah munculnya banyak sekali pendekatan-pendekatan dalam pengembangan perpustakaan lantaran hal tersebut.

Dalam tesisnya, Thoriq Tri Prabowo mengungkapkan bahwa ternyata lulusan bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi tidak lantas memiliki kompetensi yang tinggi bila dibandingkan lulusan bidang studi yang lain.<sup>1</sup> Tentu tesis tersebut masih bisa diperdebatkan dalam penelitian yang lebih lanjut untuk diuji kebenarannya. Namun tesis tersebut justru menjadi bukti bahwa tidak mungkin bagi seseorang untuk menjadi sempurna tanpa bantuan dari orang lain. Semangat gotong-royong inilah yang menjadi karakter kepustakawanan Indonesia.

---

<sup>1</sup> Thoriq Tri Prabowo, "Hubungan Antara Implementasi Manajemen Pengetahuan dan Kompetensi Pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

Selain keragaman dalam latar belakang pendidikan, karakter geografis yang beragam juga menyumbangkan 'sesuatu' bagi kepustakawanan Indonesia. Salah satu contoh sederhananya adalah kegiatan pustakawan di perpustakaan umum yang menyelenggarakan kegiatan perpustakaan keliling. Bagi pustakawan di Pulau Jawa yang infrastruktur jalannya sudah relatif baik mungkin akan terasa biasa saja, namun kita perlu menengok usaha dari pustakawan yang beada di luar Pulau Jawa yang infrastruktur jalannya tidak sebaik di Pulau Jawa, mereka tentu memiliki strategi-strategi khusus untuk tetap menjalankan tugasnya. Dari salah satu kasus sederhana saja, dapat dibayangkan bahwa betapa kompleksnya keragaman pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pustakawan Indonesia.

Ida Fajar Priyanto, dalam sebuah sesi perkuliahan di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga mengatakan bahwa di tengah minimnya perhatian dari pemerintah dan organisasi asosiasi profesi pustakawan, pustakawan Indonesia memiliki kegigihan dan kreativitas yang tinggi jika dibandingkan dengan pustakawan di negara-negara ASEAN lainnya, yang tentu saja perhatian dari pemerintah dan organisasi asosiasi profesi pustakawannya sudah relatif lebih baik.<sup>2</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya pustakawan Indonesia memiliki modal pengetahuan dan keterampilan yang unik dan orisinal.

Banyaknya pendekatan-pendekatan dalam pengembangan perpustakaan lantaran keunikan pustakawan memunculkan peluang untuk mengolaborasikannya. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di era ini harusnya memudahkan pustakawan yang satu dengan yang lain untuk menjalin komunikasi. Namun komunikasi dan kolaborasi antar-pustakawan masih didominasi aktivitas fisik saja, seperti kegiatan seminar dan pelatihan. Masih belum banyak kegiatan diskusi ilmiah yang mengoptimalkan perangkat teknologi informasi. Padahal perkembangan pengetahuan dan dunia praktis bidang perpustakaan cepat sekali berkembang, artinya isu-isu tersebut perlu untuk segera dibahas tanpa perlu menunggu seminar fisik.

---

<sup>2</sup> Ida Fajar Priyanto adalah Doktor dalam bidang *Information Science* alumnus University of North Texas, Ia juga Pengajar Bidang Perpustakaan dan Informasi di beberapa Perguruan Tinggi (UGM dan UIN Sunan Kalijaga).

## B. BERBAGI PENGETAHUAN, KEGIATAN INTI KOLABORASI

Pengetahuan individu pustakawan merupakan aset yang berharga bagi pustakawan untuk menjalankan tugasnya. Jika pengetahuan individu adalah aset yang berharga, maka pengetahuan yang dibagikan adalah sesuatu hal yang lebih berharga. Di dalam kerja sama tersebut terdapat peluang yang luar biasa bagi kemajuan dunia kepustakawanan Indonesia. Namun, sayangnya kesadaran untuk berbagi pengetahuan antar-pustakawan, meskipun sudah ada masih tergolong sedikit. Hal tersebut dirasa wajar terjadi karena menurut pengamatan penulis masing-masing individu memiliki ego terhadap pengetahuan yang dimilikinya. Terkadang di satu sisi ada yang merasa superior dan di sisi yang lain ada yang merasa kurang percaya diri.

Diskusi antar pustakawan perlu dilakukan sebagai proses berbagi pengetahuan antar-pustakawan melalui kegiatan ilmiah. Keluaran dari diskusi tersebut kemudian akan diimplementasikan di tempat kerjanya masing-masing. Forum tersebut memungkinkan pustakawan yang memiliki latar belakang pendidikan, kondisi geografis, ataupun unsur pembeda lainnya bertukar pengetahuan. Melalui kegiatan semacam itu, pustakawan bisa terus meningkatkan dan memperbaharui pengetahuannya tentang tren dan perkembangan perpustakaan.

Ada sebuah kutipan bijak yang mengatakan bahwa “setiap orang adalah guru dalam hal tertentu”. Pernyataan tersebut sangat sesuai dengan konsep berbagi pengetahuan, karena pernyataan tersebut meyakini bahwa dalam pribadi manusia pasti ada kelebihan yang dimiliki pada aspek tertentu. Lalu jika kita melihat konsep itu dalam konteks Indonesia, maka kita akan disadarkan bahwa Indonesia memiliki pustakawan yang luar biasa dengan potensi yang dimilikinya.

Ada pustakawan yang gemar menulis, ada pustakawan yang menggemari bidang teknologi, dan sebagainya. Jika melihat SKKNI Bidang Perpustakaan, pustakawan memang harus memiliki kompetensi dalam berbagai bidang. Akan tetapi, dalam hal ini yang dimaksud dengan potensi adalah terkait keahlian spesifik dalam aspek pekerjaan yang

diminatinya.<sup>3</sup> Disebut sebagai kompetensi spesifik adalah karena ada kemungkinan tidak banyak orang yang menguasai bidang keahlian tersebut.

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, syarat mutlak untuk bertukar pengetahuan adalah adanya perbedaan pengetahuan di antara pustakawan. Artinya, pustakawan tidak harus menjadi sama dengan pustakawan lainnya. Dalam tataran praktis mungkin hal tersebut akan sulit diimplementasikan, karena lingkup pekerjaan yang luas sering kali terhambat oleh minimnya sumber daya manusia. Namun hal ini perlu menjadi wacana yang layak untuk diupayakan untuk kemajuan perpustakaan. Upaya ini memerlukan peran Manajer/Direktur/Kepala Perpustakaan untuk sebisa mungkin menempatkan pustakawan pada posisi yang sesuai dengan keahlian yang dimilikinya.

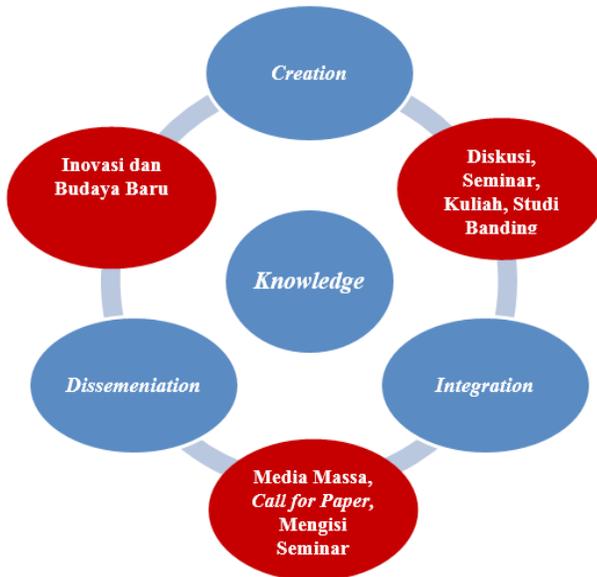
Pustakawan yang melakukan pekerjaan sesuai dengan keahliannya tentu akan bekerja dengan sepenuh hati, serta tidak ada rasa ragu dan rugi untuk mengeksplorasi pengetahuannya lebih dalam lagi. Setelah manajer memastikan bahwa pustakawan bekerja pada bidang pekerjaan yang menjadi keahliannya, maka langkah selanjutnya yang perlu ditempuh adalah memberikan kesempatan kepada pustakawan tersebut untuk menjadi 'tutor' dalam hal yang dikuasainya. Beberapa kegiatan yang bisa dilakukan untuk membagikan pengetahuan tersebut di antara lain; seminar, *workshop*, *call for paper*, diskusi formal dan nonformal, dan sebagainya. Berbagi pengetahuan antar-pustakawan memiliki beberapa manfaat di antara lain:

1. Meningkatkan kompetensi pustakawan;
2. Meningkatkan rasa percaya diri pustakawan;
3. Meningkatkan loyalitas pustakawan;
4. Menciptakan peluang untuk membuat inovasi dalam pelayanan perpustakaan; dan
5. Mempercepat penyelesaian masalah dalam perpustakaan.

---

<sup>3</sup> Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, "Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2012 Tentang Penetapan Rancangan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Sektor Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan lainnya Bidang Perpustakaan Menjadi Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia" (Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, 2012).

Di bawah ini adalah gambaran proses berbagi pengetahuan antar-pustakawan:



**Gambar 1. Ilustrasi Proses Berbagi Pengetahuan Antar-Pustakawan.<sup>4</sup>**

Jika melihat gambar di atas istilah *creation* (penciptaan) tersebut jelas sudah menjadi ranah privat masing-masing pustakawan, yaitu dengan cara apa saja pustakawan memperoleh pengetahuannya. Tahap selanjutnya *integration* (integrasi) adalah kegiatan yang menjadi pokok bahasan tulisan ini, yaitu kolaborasi antar-pustakawan. Pengetahuan pustakawan yang satu dengan yang lain akan menghasilkan pengetahuan baru ketika diintegrasikan. Dan tahap yang paling akhir adalah *dissemination* (penyebarluasan) melalui beberapa media. Gagasan yang luar biasa hanya akan berhenti pada konsep, jika tidak disebarluaskan. Beberapa kegiatan semacam menulis untuk *call for paper*, menulis di berbagai media, menjadi pembicara seminar, dan kegiatan lainnya adalah beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk menyebarluaskan gagasan. Proses tersebut akan menghasilkan pengetahuan baru (*creation*) bagi pustakawan yang membaca ide dan gagasan yang telah

<sup>4</sup> Gambar diadaptasi dari Gerhard Fischer dan Jonathan Ostwald, "Knowledge Management: Problem, Promises, Realities, and Challenges," *IEEE Intelligent System*, Februari 2001, 60–73.

ditulis atau disampaikan langsung sehingga pengetahuan tidak akan pernah berhenti, dan justru terus berkembang.

Selain manfaat yang berkaitan dengan pekerjaan teknis, kegiatan berbagi pengetahuan yang dilakukan secara teratur akan menciptakan budaya baru yang baik di dalam perpustakaan karena perpustakaan akan terbiasa dengan pendekatan-pendekatan baru hasil dari proses berbagi pengetahuan. Keberanian suatu perpustakaan untuk mencoba pendekatan-pendekatan baru dalam proses penyelesaian masalah akan memicu tumbuhnya kreativitas pustakawan. Pustakawan akan semakin percaya diri karena gagasannya tidak hanya ditulis dan menjadi wacana saja, tetapi juga diaplikasikan.

## C. KOLABORASI: MENGUBAH KETERBATASAN MENJADI PELUANG

Perlahan tapi pasti, perpustakaan telah bertransformasi menjadi fasilitator bagi masyarakat modern untuk memenuhi kebutuhan informasinya yang kompleks. Sesuai dengan salah satu prinsip dari *S. R. Ranganathan's Five Laws of Library Science* bahwa perpustakaan adalah organisasi yang berkembang (*the library is growing organism*).<sup>5</sup> Perpustakaan tidak boleh menjadi “bonsai”, oleh karena itu perpustakaan harus tetap berkembang. Perkembangan tersebut meliputi berbagai aspek, mulai dari segi sumber daya manusia, koleksi, ruangan, layanan, dan aspek-aspek lainnya. Meningkatnya kompleksitas kebutuhan informasi masyarakat, menjadikan pustakawan perlu memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya. Pustakawan yang kaku dan pasif sudah tidak relevan lagi untuk melayani masyarakat modern yang menginginkan segala sesuatunya tersedia dengan waktu yang cepat dan pelayanan yang sempurna.

Jika keterbatasan sumber daya yang dimiliki perpustakaan selalu dijadikan alasan pustakawan untuk tidak melayani secara prima, maka perpustakaan akan lekas ditinggalkan oleh pemustakanya. Ada ungkapan populer yang menyatakan “tiada gading yang tak retak”,

---

<sup>5</sup> B. K. Sen, “Ranganathan's Five Laws,” *Annals of Library and Information Studies* 55 (2008): 87–90.

artinya memang tidak ada satu perpustakaan pun yang sempurna. Ketidaksempurnaan itulah yang membuat setiap perpustakaan untuk bekerja sama, termasuk pustakawannya pun juga demikian. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa *gap* sumber daya perpustakaan di Indonesia cukup tinggi, sehingga menyebabkan sifat egosentris yang tinggi. Perpustakaan yang memiliki sumber daya yang lebih cenderung akan merasa unggul daripada perpustakaan yang lainnya. Sikap yang demikian akan menjadikan dunia kepustakawanan Indonesia “terbonsai” dan “terkotak-kotak”.

Kompetisi memang diperlukan dalam konteks untuk memicu perkembangan kualitas perpustakaan, tetapi berkompetisi dalam kondisi kepustakawan Indonesia yang belum mapan tentu hanya akan melahirkan “Jago Kandang” atau pemenang yang unggul di lingkungannya sendiri. Perkembangan dunia kepustakawanan Indonesia saat ini menurut hemat penulis lebih memerlukan kolaborasi daripada kompetisi. Karena dengan melakukan kolaborasi bukan hanya satu pihak saja yang menikmati kemenangan, melainkan kedua belah pihak yang menikmati manfaatnya.

Keunikan pengetahuan dan keterampilan pustakawan Indonesia adalah modal yang sangat berharga melakukan kolaborasi sehingga menghasilkan banyak inovasi dalam bidang kepustakawanan. Selain menghasilkan inovasi, kolaborasi juga akan menjadi solusi di tengah keterbatasan sumber daya yang dimiliki perpustakaan-perpustakaan di Indonesia. Semakin unik pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pustakawan, maka semakin penting juga pustakawan tersebut untuk membagi pengetahuan dan keterampilannya. Hal tersebut diperlukan, terutama dalam kondisi apabila orang dengan keterampilan spesifik tersebut tiada, maka hilanglah sudah pengetahuan yang sangat berharga tersebut. Kata kunci dari berbagi pengetahuan adalah mewariskan pengetahuan untuk dikembangkan di kemudian hari. Maka tidak berlebihan rasanya menganggap bahwa pengetahuan adalah aset yang sama berharganya dengan aset lain seperti uang, emas, dan sumber daya lainnya.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi memungkinkan bagi siapa saja untuk berkolaborasi dengan siapa pun dan kapan pun, bahkan

dengan orang di belahan bumi yang lain. Muncul beberapa perangkat teknologi yang mendukung dan memudahkan tercapainya kolaborasi. *Google Document* misalnya, dalam satu wadah tersebut beberapa orang mampu membuat satu karya tulis meskipun tidak pernah bertatap muka secara fisik sekalipun. Setiap orang yang diberikan akses menuju file tersebut mampu menuangkan gagasannya, di waktu yang sama anggota yang lain juga bisa memberikan kritik dan rekomendasi kepada gagasan tersebut.

Jika *Google Document* adalah salah satu contoh sebuah teknologi untuk membuat sebuah karya dengan cara kolaborasi. Ada juga perangkat teknologi yang memfasilitasi penggunaanya untuk berkomunikasi secara langsung dengan orang-orang yang memiliki ketertarikan terhadap subyek ilmu tertentu, sehingga mereka bisa berkomunikasi untuk bertukar pengetahuan mengenai topik yang digemari. Portal komunikasi ilmiah tersebut di antaranya adalah *Research Gate*, *Academia Edu*, *Microsoft Academia*, *Linkedin*, dan lainnya. Dengan mengatur preferensi di media tersebut, maka siapa saja bisa menemukan karya-karya yang beragam mengenai topik yang diminati. Tidak sekadar mampu membaca, tetapi pengguna mampu memberi komentar, kritik, saran, bahkan mampu melontarkan sebuah pertanyaan. Portal tersebut bisa diilustrasikan sebagai sebuah ekosistem pengetahuan, dimana semua orang yang ada di dalamnya bisa berkontribusi untuk pengembangan pengetahuan. Semakin banyak kontribusi dan jaringan yang ditebar melalui portal-portal semacam ini akan memperluas kesempatan pustakawan untuk menciptakan karya-karya inovatif.

Perpustakaan sebagai sebuah institusi memiliki potensi masalah yang cukup kompleks, baik persoalan mengenai sumber daya manusia, keuangan, infrastruktur, pelayanan, pengguna, keamanan, dan masalah lainnya memerlukan pendekatan-pendekatan yang kontekstual dan tepat guna. Penyelesaian masalah di era ini selalu harus melibatkan data dan kajian-kajian strategis dari orang yang menguasai akar permasalahan agar menghasilkan putusan yang objektif. Sebagai contoh, pustakawan dapat melibatkan arsitek untuk keperluan pengadaan interior dan eksterior dan sebagainya.

Pengambilan keputusan berbasis data dan hasil penelitian memang belum populer digunakan di Indonesia. Para pemangku kebijakan lebih cenderung menggunakan pendekatan yang mudah atau pendekatan yang berbasis pada pengalaman terdahulu. Perpustakaan yang notabene organisasi yang sangat dinamis sudah saatnya memiliki unit khusus dalam bidang penelitian dan pengembangan (Litbang). Memang di beberapa perpustakaan sudah ada, akan tetapi jumlahnya belum banyak.

Tugas dari staf di bagian tersebut adalah melakukan penelitian untuk mengetahui perkembangan kebutuhan pengguna, sehingga perpustakaan mampu mengambil sikap atas perubahan perilaku dan kebutuhan pengguna. Namun, sayangnya kegiatan penelitian bagi pustakawan masih dianggap sebagai kegiatan yang terlalu mewah sehingga kegiatan tersebut sering diabaikan. Kalaupun ada, kegiatan penelitian hanya berhenti di kertas saja tanpa ada tindak lanjut implementasi. Meskipun tidak mudah dan murah, penelitian untuk pengembangan perpustakaan sangat mungkin dilakukan. Ada banyak mahasiswa, dosen, akademisi, pustakawan, dan bidang profesi lain yang aktif meneliti bidang perpustakaan. Mengomunikasikan persoalan yang ada di perpustakaan lalu menawarkan kerja sama dengan pihak-pihak tersebut akan memberikan banyak keuntungan. Apabila hal tersebut bisa dioptimalkan, maka pengambil kebijakan tinggal menggunakannya saja tanpa harus mengeluarkan banyak energi. Selain menghemat biaya dan waktu, kegiatan kolaborasi tersebut menguntungkan kedua belah pihak. Pihak peneliti mendapatkan manfaat karena disediakan fasilitas dan lokasi penelitian, sedang pihak perpustakaan mendapatkan manfaat bisa belajar dari hasil penelitian tersebut.

Bekerja sama dengan pihak lain akan memicu karya-karya unik inovatif yang mungkin tidak dipikirkan sebelumnya. Misal, perpustakaan nasional dengan cakupan pengguna dari berbagai daerah mengalami kesulitan untuk mensosialisasikan program-programnya, sementara biaya promosi dan sosialisasi di media Televisi sangat mahal. Perpustakaan nasional memerlukan media yang memiliki cakupan luas, namun dengan biaya yang seminimal mungkin. Tidak pernah terpikirkan sebelumnya bahwa ada media lain yang memiliki cakupan pemirsa sebanyak televisi. Namun, setelah munculnya *Youtube* banyak

penonton televisi yang beralih ke tayangan *Youtube* karena preferensi salurannya yang lebih bervariasi. Kembali kepada persoalan yang dihadapi perpustakaan di atas, perpustakaan bisa menggandeng para *content creator Youtube* untuk turut membantu persoalan yang tengah mereka hadapi. Persoalan sosialisasi yang semula menelan biaya yang luar akan menjadi lebih mudah dan murah.

Jika melihat kasus tersebut saat semua permasalahan yang kompleks selalu diselesaikan menggunakan pendekatan konvensional, maka perpustakaan akan selalu terbentur dengan keterbatasan. Namun, jika perpustakaan mau membagi keresahannya, dan membuka kesempatan kerja sama maka terbuka pula kesempatan pihak lain untuk turut memberikan solusi. Lagi-lagi, kolaborasi adalah kata kuncinya.

Keterbatasan sumber daya pada setiap perpustakaan memang tidak bisa diselesaikan dengan mudah karena hal tersebut merupakan kemampuan masing-masing organisasi. Kolaborasi, baik antar-pustakawan maupun lintas profesi menciptakan peluang terpecahkannya persoalan yang semula tidak bisa dipecahkan seorang diri.



**Gambar 2. Siklus Kolaborasi Pustakawan, Antar dan Lintas Profesi**

## D. TANTANGAN KOLABORASI

Tidak semudah kedengarannya, kolaborasi tidak bisa dilakukan begitu saja tanpa adanya kesadaran dari kedua belah pihak yang bersangkutan. Salah satu sikap yang mempersulit keberhasilan kolaborasi adalah sifat jumawa dalam berprofesi. Sikap yang dimaksud yaitu apabila seorang pustakawan merasa lebih hebat dibandingkan dengan pustakawan lainnya, ataupun profesi lainnya. Begitu juga sebaliknya. Kondisi yang demikian biasanya terjadi karena salah satu pihak merasa tidak akan mendapatkan keuntungan dengan melakukan kerja sama.

Sikap jemawa yang kemudian berujung pada klaim kehebatan ini menandakan yang bersangkutan lebih cenderung menginginkan kompetisi ketimbang kolaborasi. Orang yang gemar berkolaborasi tidak akan memiliki justifikasi mengenai siapa yang lebih unggul, mereka selalu melihat peluang dan menganggap bahwa masing-masing orang memiliki kelebihan yang tidak dimiliki orang lainnya. Dengan kolaborasi, kedua belah pihak akan sama-sama diuntungkan karena keduanya sama-sama melakukan proses transfer pengetahuan.

Meskipun demikian, tulisan ini bukan berarti menyarankan para pembaca (khususnya pustakawan) untuk tidak berkompetisi, mengingat konteks dari bahasan sebelumnya adalah terkait potensi pengembangan pengetahuan dan inovasi. Kompetisi pun juga diperlukan sebagai *benchmarking* atas apa yang telah dipelajari, baik sendiri maupun kolektif. Kolaborasi dan kompetisi merupakan upaya memreservasi pengetahuan pustakawan Indonesia yang unik dengan kreativitasnya.

Tantangan selanjutnya dalam berkolaborasi adalah ketidakpercayaan diri dalam menyampaikan gagasan, baik secara verbal maupun nonverbal. Meskipun pustakawan sebagai sebuah profesi sudah mulai diakui di kalangan masyarakat, namun kepercayaan diri pustakawan untuk menuangkan gagasannya masih cukup rendah. Sebagai bukti berbagai publikasi bidang kepustakawanan yang terbit masih didominasi oleh para akademisi bidang perpustakaan. Merasa tidak percaya diri bahwa dirinya juga bagian penting dalam masyarakat mengganggu pikiran banyak pustakawan di balik jargon kebanggaannya terhadap profesi tersebut.

Hal tersebut bisa diuraikan dengan sebuah ilustrasi. Para calon pustakawan yang saat ini duduk di bangku pendidikan tinggi bidang perpustakaan kerap melontarkan bahwa mereka salah jurusan ataupun berada di jurusan yang tidak menjadi prioritasnya. Stigma bahwa perpustakaan bukan sesuatu yang penting menjadi parasit pada pikiran sampai pada jenjang profesi. Sebagai contoh perpustakaan kerap pula disebut sebagai institusi untuk menempatkan “orang buangan”.

Merasa tidak percaya diri dengan profesi pustakawan dan lantas menganggap bahwa profesi lain lebih unggul ibarat menyamakan ikan dengan burung. Pustakawan dengan profesi yang lain adalah hal yang tidak bisa diperbandingkan karena keduanya memiliki tanggung jawabnya masing-masing. Pekerjaan pustakawan bukan hanya membuka perpustakaan dan meminjamkan buku, selain pekerjaan tersebut terdapat juga tanggung jawab moral untuk mencerdaskan masyarakat. Pekerjaan tersebut tentu bukan pekerjaan yang enteng, bahkan tidak bisa dilakukan secara instan, para pustakawan dari masa ke masa harus saling memberikan tongkat estafetnya untuk mencapai tujuan tersebut. Kondisi minat baca masyarakat Indonesia yang masih rendah, jurang pemisah literasi yang sangat tinggi, dan permasalahan literasi yang lain juga merupakan tugas berat yang saat ini berada di pundak para pustakawan.

Pustakawan adalah sebuah profesi yang sama dengan profesi lainnya, yang memiliki tanggung jawab pada sektor bisnisnya masing-masing. Meninggikan atau merendahkan sebuah profesi tidak akan menghasilkan apa-apa, sedangkan bekerja sama (berkolaborasi) baik sesama profesi (pustakawan) atau lintas profesi membuka peluang bagi pustakawan untuk menemukan sudut pandang dan pemandangan yang baru. Pemandangan tersebut adalah masa depan kepustakawanan Indonesia yang dipenuhi dengan optimisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fischer, Gerhard, dan Jonathan Ostwald. "Knowledge Management: Problem, Promises, Realities, and Challenges." *IEEE Intelligent System*, Februari 2001, 60–73.
- Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. "Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2012 Tentang Penetapan Rancangan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Sektor Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan lainnya Bidang Perpustakaan Menjadi Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia." Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, 2012.
- Prabowo, Thoriq Tri. "Hubungan Antara Implementasi Manajemen Pengetahuan dan Kompetensi Pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Sen, B. K. "Ranganathan's Five Laws." *Annals of Library and Information Studies* 55 (2008): 87–90.